

**PENGGUNAAN TRADISI JAWA DALAM PERAYAAN DAN IBADAH
“MIRUNGGAN” DI GKJ PONDOK GEDE BERDASARKAN TINJAUAN
MODEL-MODEL TEOLOGI KONTEKSTUAL**

STEPHEN B. BEVANS



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Program Studi S-1 Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

Diajukan Oleh:

Graseila Kristiantia

01160012

**FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA**

2020

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN
AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Graseila Kristiantia
NIM : 01160012
Program studi : Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“Penggunaan Tradisi Jawa dalam Perayaan dan Ibadah 'Mirunggan' di GKJ
Pondok Gede Berdasarkan Tinjauan Model-model Teologi Kontekstual
Stephen B. Bevans”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta
Pada Tanggal : 17 Mei 2021

Yang menyatakan



(Graseila Kristiantia)
01160012

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul

**PENGUNAAN TRADISI JAWA DALAM PERAYAAN DAN IBADAH "MIRUNGGAN"
DI GKJ PONDOK GEDE BERDASARKAN TINJAUAN MODEL-MODEL TEOLOGI
KONTEKSTUAL STEPHEN B. BEVANS**

telah diajukan dan dipertahankan oleh

GRASEILA KRISTIANITA

01160012

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana
Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Filsafat Keilahian pada tanggal 20 Januari 2021

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th.M
(Dosen Pembimbing)
2. Pdt. Wahyu Satrio Wibowo, M.Hum., Ph.D
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Daniel K. Listyabudi, Ph.D
(Dosen Penguji)



Yogyakarta, 20 Januari 2021

Disahkan Oleh :

Dekan




Pdt. Robert Setio, Ph.D

Ketua Program Studi Filsafat Keilahian
Program Sarjana


Pdt. Wahyu Satrio Wibowo, M.Hum., Ph.D

Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 22 Desember 2020



Graseila Kristiantia

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus sehingga saya bisa menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi dengan judul “Penggunaan Tradisi Jawa dalam Perayaan dan Ibadah “Mirunggan” di GKJ Pondok Gede berdasarkan Tinjauan Model-Model Teologi Kontekstual Stephen B. Bevans” dengan baik. Dalam penulisan skripsi ini, penulis mendapatkan bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Kedua orangtua saya, bapak dan ibu yang selalu memberikan dukungan, semangat, dan doa kepada saya meskipun melalui jarak jauh hingga akhirnya saya bisa menyelesaikan skripsi ini.
2. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, selaku dosen pembimbing yang selalu sabar mendukung, memberikan waktu dan masukan dalam pengerjaan tugas akhir skripsi ini sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini.
3. Para dosen di Fakultas Teologi yang sudah membimbing saya selama masa perkuliahan.
4. Fakultas Teologi di Universitas Kristen Duta Wacana tempat saya menuntut ilmu.
5. Gereja Kristen Jawa Pondok Gede yang memberikan tempat untuk penelitian dan mendukung doa dan perhatian baik dalam masa studi maupun pada saat penelitian.
6. Para informan yang sudah menyediakan waktu untuk membantu saya melakukan penelitian.
7. Teman saya, Narendra yang sudah memberikan semangat dan mendengarkan keluh kesah saya selama proses menyelesaikan penulisan skripsi.

8. Keluarga dan teman-teman saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang memberikan saya semangat mulai dari masa perkuliahan hingga penulisan skripsi ini.

Akhir kata, saya berharap skripsi yang telah disusun ini bisa memberikan manfaat bagi para pembaca. Dalam rangka perbaikan selanjutnya saya akan terbuka terhadap kritik dan saran dari semua pihak karena saya menyadari skripsi yang telah saya susun ini memiliki banyak kekurangan.

Yogyakarta, 22 Desember 2020

Graseila Kristiantia

©UKDW

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	3
1.3 Pertanyaan Penelitian	6
1.4 Judul Skripsi	6
1.5 Tujuan Penelitian	6
1.6 Batasan Masalah	6
1.7 Metodologi Penelitian	7
1.8 Sistematika Penulisan	8
BAB II MODEL-MODEL TEOLOGI KONTEKSTUAL STEPHEN B. BEVANS	
1. Pengertian Teologi Kontekstual	10
2. Riwayat Hidup Stephen B. Bevans	12
3. Model-Model Teologi Kontekstual	13
3.1 Model Terjemahan	14
3.2 Model Antropologis	15

3.3 Model Praksis	16
3.4 Model Sintesis	18
3.5 Model Transendental	19
3.6 Model Budaya Tandingan	21
4. Kesimpulan	22
BAB III PEMAHAMAN DAN PENGGUNAAN TRADISI JAWA DI GKJ	
PONDOK GEDE	23
1. Pendahuluan	23
2. Sejarah Singkat dan Konteks GKJ Pondok Gede	23
3. Tradisi-Tradisi di GKJ Pondok Gede	25
3.1 Tradisi Rabu Abu	26
3.2 Tradisi Kamis Putih	26
3.3 Tradisi Sabtu Suci	27
3.4 Riyaya Undhuh-Undhuh	28
3.5 Midodareni dan Sungkeman	29
3.6 Mitoni	30
4. Data Penelitian	31
4.1 Deskripsi Penelitian	31
4.2 Deskripsi Informan	31
4.3 Hasil Penelitian	32
4.3.1 Hasil Penelitian Kuesioner	32
4.3.2 Hasil Penelitian Wawancara	37
5. Kesimpulan	38
BAB IV TINJAUAN TERHADAP UPAYA KONTEKSTUALISASI	40
MELALUI PENGGUNAAN TRADISI JAWA DI GKJ PONDOK	
GEDE	
1. Model Teologi Kontekstual GKJ Pondok Gede	40
2. Model Antropologis sebagai Model Alternatif	41
3. Tradisi Jawa sebagai Media Perjumpaan	42
4. Peran Tradisi untuk Mengomunikasikan Harapan	44

5. Manusia sebagai Subjek Budaya	44
6. Kebutuhan akan Nilai Solidaritas, Empati, dan Kekeluargaan	45
7. Kesadaran pada Konteks	46
8. Kesimpulan	48
BAB V PENUTUP	49
1. Kesimpulan	49
2. Rekomendasi	50

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

© UKDW

ABSTRAK

Penggunaan tradisi Jawa dalam pelaksanaan ibadah dan perayaan ibadah *mirunggan* dalam konteks Gereja-Gereja Kristen Jawa (GKJ) sebenarnya sudah lama ada, terkhusus bagi gereja-gereja berkonteks budaya Jawa. Gereja-gereja yang memiliki konteks budaya Jawa saat ini pun tidak lagi hanya berada di daerah kecil saja, melainkan sudah ada banyak yang berada di perkotaan. Di konteks perkotaan, apakah penggunaan tradisi masih memiliki peran dalam upaya mengembangkan kontekstualisasi? Berdasarkan hal tersebut, penulis melakukan penelitian untuk melihat apakah penggunaan tradisi, khususnya tradisi Jawa masih memiliki peran di GKJ Pondok Gede melihat saat ini GKJ Pondok Gede terletak di daerah perkotaan.

Terkait dengan upaya kontekstualisasi yang dilakukan oleh GKJ Pondok Gede, penulis melihat bahwa Stephen B. Bevans salah satu tokoh dari teologi kontekstual memaparkan model-model teologi kontekstual. Dalam model-model yang tentu masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan ini, penulis mencoba mengaitkannya dengan konteks GKJ Pondok Gede yang kemudian hasil akhirnya model kontekstual tersebut dapat digunakan sebagai upaya pengembangan kontekstualisasi di GKJ Pondok Gede.

Hasil penelitian menunjukkan GKJ Pondok Gede rupanya masih menggunakan model terjemahan dalam upaya kontekstualisasi sehingga penulis menawarkan model antropologis yang akan membantu GKJ Pondok Gede untuk lebih mengembangkan kontekstualisasinya secara lebih maksimal dengan menggunakan potensi kebudayaan yang dimilikinya, yakni tradisi Jawa. Melihat sebagian besar jemaat masih menganggap penggunaan tradisi Jawa masih harus dilakukan untuk mempertahankan budaya Jawa, hal ini yang akan mendukung terbentuk jati diri baru jemaat GKJ Pondok Gede yakni jati diri orang Jawa Kristen.

Kata kunci: budaya, tradisi, masyarakat Jawa, teologi kontekstual

BAB I

Pendahuluan

1. Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki keragaman dalam berbagai aspek, misalnya agama, suku, bahasa, budaya, tradisi, dan masih banyak yang lainnya. Dengan latar belakang Indonesia yang beragam ini pun masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang majemuk, karena mampu untuk tinggal berdampingan dengan banyak perbedaan. Indonesia yang notabene memiliki kebudayaan yang beragam, sudah pasti tradisi yang dimiliki pun beragam. Secara etimologis, tradisi adalah sebuah kebiasaan yang dilakukan secara berulang sehingga menjadi ciri khas sebuah daerah atau bahkan sebuah negara. Unsur yang dimiliki oleh tradisi tidak hanya terbatas pada kesenian dan budaya saja, melainkan seluruh hasil cipta dan karya manusia misalnya kesenian, adat istiadat, bahkan termasuk juga tata cara kehidupan.¹ Menurut KBBI, tradisi berarti adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat; penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.² Menurut Piotr Sztompka, tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak atau dilupakan. Disini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu.³

Sebagai masyarakat majemuk, hidup di tengah-tengah beragam tradisi tentu sudah menjadi hal yang biasa bagi masyarakat di Indonesia. Beragam tradisi dari berbagai agama, suku, dan budaya bisa berjalan secara berdampingan, termasuk juga masyarakat Jawa dan tradisinya. Berbeda dengan Sztompka yang mengemukakan bahwa tradisi hanya berarti warisan, masyarakat Jawa sendiri memandang tradisi sebagai sebuah pencerminan bahwa semua perencanaan baik tindakan maupun perbuatan sudah diatur oleh tata nilai luhur. Tata nilai luhur inilah yang kemudian diwariskan secara turun temurun, dari generasi ke generasi. Tata nilai pun kemudian mengalami perubahan yang disesuaikan dengan tuntutan zaman. Tata nilai ini dipancarkan melalui tata upacara adat yang merupakan sebuah manifestasi dari tata kehidupan

¹ Ilmudasar, *Pengertian, Manfaat dan Contoh dari Tradisi*, dalam <https://ilmudasar.id/pengertian-tradisi/>, diakses tanggal 9 Desember 2019 pukul 10.00 WIB.

² Arti dari kata Tradisi, dalam <https://kbbi.web.id/tradisi>, diakses tanggal 9 Desember 2019 pukul 10.00 WIB.

³ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), h. 69.

masyarakat Jawa yang serba hati-hati agar dalam melaksanakan pekerjaan mendapatkan keselamatan baik lahir maupun batin.⁴

Membahas mengenai masyarakat Jawa yang bisa dikatakan memiliki banyak tradisi yang masih dilakukan hingga saat ini, penulis tertarik untuk membahas tradisi yang ada di GKJ Pondok Gede. Memiliki latar belakang sebagai gereja Kristen Protestan sekaligus gereja Jawa, tentu ada beberapa tradisi Jawa yang masih dilakukan oleh GKJ Pondok Gede. Penulis melihat dari sisi gereja Kristen Protestan kurang memperhatikan tradisi yang dimiliki oleh budaya di sekitar konteksnya karena gereja Kristen Protestan lebih berfokus pada firman yang disampaikan kepada jemaat. Hal ini yang kemudian membuat penulis merasa bahwa hal tersebut memengaruhi pemahaman jemaat akan tradisi, dengan kata lain jemaat gereja Kristen Protestan terutama yang berada di tengah perkotaan kurang menghayati tradisi-tradisi yang ada tersebut.

Saat ini bisa dikatakan tentu tidak asing lagi bagi kita melihat GKJ ada di luar wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta atau Jawa Tengah, karena saat ini sudah cukup banyak GKJ yang berlokasi di daerah perkotaan. Jemaat yang menjadi anggota di GKJ-GKJ yang berlokasi di daerah perkotaan pun tidak lagi hanya berasal dari suku Jawa saja, melainkan mulai banyak yang berasal dari luar suku Jawa, misalnya mereka yang berasal dari Medan, Kupang, Manado, dan bahkan etnis Tionghoa. Dulu memang GKJ dipahami hanya gereja bagi orang-orang yang bersuku Jawa sehingga kemudian muncul sekat antara orang-orang Jawa dan orang-orang non-Jawa, saat ini hal tersebut tidak berlaku. Sekarang jika melihat mayoritas GKJ yang berada di Pulau Jawa, jemaat yang ada pun sudah beragam, tidak hanya jemaat yang bersuku Jawa saja. Bahkan penulis melihat ada beberapa GKJ yang memiliki pendeta berasal dari luar suku Jawa.

Penulis melihat GKJ Pondok Gede memiliki beberapa tradisi yang rutin untuk dilaksanakan, yakni perayaan liturgis gereja dan tradisi Jawa. Perayaan liturgis gereja dan tradisi Jawa yang dilaksanakan di GKJ Pondok Gede biasa disebut dengan istilah ibadah *mirunggan*. *Mirunggan* sendiri secara harafiah memiliki arti suatu kondisi yang adi (sangat) khusus atau bisa juga berarti istimewa.⁵ Terkait dengan perayaan liturgis gereja yang dilakukan misalnya tradisi Rabu Abu, Kamis Putih, dan Sabtu Suci. Terkait dengan tradisi Jawa, yang masih dilakukan misalnya tradisi *undhuh-undhuh*, tradisi *mitoni*, tradisi *midodareni*, tradisi *sungkeman*, dan sebagainya. Beberapa tradisi tersebut, terkhusus tradisi gerejawi rutin dilaksanakan dan hampir semua jemaat ikut ambil bagian dalam pelaksanaan beberapa tradisi tersebut, termasuk juga anak-anak sekolah minggu mulai dikenalkan dengan beberapa tradisi tersebut. Namun jika

⁴ Thomas Wiyasa B., *Upacara Tradisional Adat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2000), h.9.

⁵ Titeng Purwanti, "Mirunggan", diakses dari <https://www.kompasiana.com/titeng/5500de16a33311a11451056d/mirunggan#>, pada tanggal 27 Januari 2021 pukul 09.00 WIB.

dilihat lebih dekat, rupanya ada beberapa tradisi yang hanya dilakukan sebatas praksis ritus saja karena sudah menjadi agenda rutin. Padahal seharusnya tradisi yang dilakukan bisa dimaknai lebih dalam oleh jemaat. Ketika ada sebuah tradisi yang dilakukan, seharusnya yang terjadi adalah bagaimana tradisi menjadi sarana bagi jemaat untuk bisa saling menyapa satu dengan yang lain. Sayangnya yang sering terjadi adalah masing-masing jemaat sibuk untuk fokus pada pelaksanaan tradisi tersebut, sehingga bisa dikatakan bukan tradisi yang melayani manusia, melainkan manusia yang melayani tradisi.

Melalui pembahasan penulisan skripsi ini penulis ingin menganalisa dan meninjau tentang pelaksanaan kontekstualisasi di GKJ Pondok Gede, meliputi pemahaman dan alasan jemaat/majelis gereja melakukan hal ini, serta model teologi kontekstual manakah yang sekiranya sesuai dengan konteks GKJ Pondok Gede menurut teori tentang model-model teologi kontekstual Stephen B. Bevans. Penulis memilih untuk menggunakan teori tentang model-model teologi kontekstual milik Stephen B. Bevans karena penulis merasa dengan banyaknya model teologi kontekstual yang ditawarkan maka akan jauh lebih mudah untuk mengidentifikasi model yang sesuai dengan konteks yang dimiliki oleh GKJ Pondok Gede sehingga diharapkan tinjauan ini akan digunakan untuk menghasilkan pertanyaan kritis yakni bagaimana model-model teologi kontekstual yang dikemukakan Stephen Bevans yang sesuai dengan konteks di GKJ Pondok Gede dapat dikembangkan untuk membantu proses kontekstualisasi yang lebih lanjut sehingga penggunaan tradisi Jawa di GKJ Pondok Gede dapat dikembangkan sebagai bagian dari proses berteologi kontekstual yang berdampak nyata bagi kehidupan internal jemaat maupun masyarakat luas.

2. Permasalahan

Sebagai gereja yang berkonteks budaya Jawa, GKJ Pondok Gede hingga saat ini masih menggunakan tradisi Jawa dalam pelaksanaan ibadah baik itu dalam ibadah Minggu maupun dalam perayaan liturgis gerejawi. Dalam pelaksanaannya, bisa dikatakan hampir semua kalangan jemaat mengikuti pelaksanaan ibadah ini baik tua maupun muda, baik yang beretnis Jawa maupun non-Jawa. Sejauh ini penulis melihat ketika dilakukan ibadah atau perayaan liturgis gerejawi yang menggunakan tradisi Jawa, jemaat yang beretnis non-Jawa terlihat menikmati ibadah yang ada. Mereka sama sekali tidak menunjukkan keberatan akan penggunaan tradisi Jawa tersebut. Ketika penulis mencoba menanyakan alasannya, beberapa dari mereka menjawab bahwa sudah menjadi hal yang wajar bahwa gereja berkonteks budaya Jawa menggunakan simbol atau tradisi Jawa, sehingga mereka sebagai penganut tentunya secara tidak langsung akan mengikuti pola yang sudah terbentuk di GKJ Pondok Gede. Mereka mengatakan bahwa

mereka justru banyak belajar dari tradisi-tradisi Jawa yang tentunya beberapa dari tradisi tersebut tidak ada di dalam tradisi etnis mereka, meskipun pada awalnya mereka merasa asing dengan budaya Jawa. Dalam hal ini penulis melihat ketika kita bertemu dengan budaya lain, seringkali kita merasa asing dengan budaya tersebut dan tidak jarang juga membandingkan budaya tersebut dengan budaya kita, kita pun tentu tidak bisa langsung mengerti apa maksud dari budaya tersebut. Namun dari sini justru akan muncul pertanyaan, ketika perjumpaan itu terjadi, mereka saling memengaruhi satu sama lain atau justru tidak ada perubahan dalam interaksi dengan orang lain?⁶ Dengan konteks jemaat GKJ Pondok Gede yang terdiri dari beberapa budaya, tentu hal ini senada dengan sebuah model dalam teologi agama-agama, yakni model *hospitality* atau bisa juga disebut dengan keramahtamahan yang digambarkan sebagai pertemuan tamu dan tuan rumah. Dimana dalam filsafat Derrida mengatakan bahwa dalam secara tidak langsung dalam sistem keramahtamahan seorang tuan rumah bersedia untuk membuka diri sepenuhnya dan mencoba untuk mengerti siapa tamunya jika tamu tersebut adalah orang asing. Tuan rumah akan menyediakan apa yang dibutuhkan oleh tamunya dan tamunya akan memberikan cerita-cerita atau bahkan ajaran-ajaran yang bisa memperluas pengetahuan yang dimiliki oleh tuan rumah ini.⁷

Terkait penggunaan tradisi Jawa dalam pelaksanaan ibadah, penulis melihat ada reaksi yang berbeda dari dua kalangan jemaat yakni tua dan muda. Reaksi pertama datang dari jemaat kalangan tua dimana mereka terlihat sangat antusias ketika mengikuti pelaksanaan ibadah dan perayaan liturgis gerejawi yang menggunakan tradisi Jawa, bahkan sempat beberapa kali ada masukan bahwa GKJ Pondok Gede sebagai salah satu gereja dengan konteks budaya Jawa seharusnya menggunakan tradisi Jawa lebih banyak dalam pelaksanaan ibadah dan perayaan liturgis gerejawi. Mereka juga berpendapat bahwa kalangan muda sudah harus mulai belajar mengenal tradisi mereka sendiri, dalam hal ini tradisi Jawa. Reaksi kedua datang dari jemaat kalangan muda dimana mereka terlihat kurang antusias ketika mengikuti pelaksanaan ibadah dan perayaan liturgis gereja yang menggunakan tradisi Jawa.

Hal ini terlihat ketika ibadah menggunakan Bahasa Jawa diadakan, hampir tidak ada kalangan muda yang hadir justru sebaliknya kalangan tua yang selalu lebih banyak hadir dalam ibadah ini diadakan. Ketika ditanyakan mengapa mereka terlihat kurang antusias untuk mengikuti pelaksanaan ibadah menggunakan tradisi Jawa, mereka mengatakan bahwa mereka kurang mengenal budaya mereka sendiri. Mereka hampir tidak mengerti Bahasa Jawa, terlebih mengenai maksud dan tujuan dari pelaksanaan tradisi Jawa di GKJ Pondok Gede, misalnya

⁶ Kees de Jong, "Teologi (Misi) Interkultural" dalam Teologi dalam Silang Budaya: Menguak Makna Teologi Interkultural serta Peranannya Bagi Upaya Berolah Teologi di Tengah-Tengah Pluralisme Masyarakat Indonesia, (Yogyakarta: Yayasan TPK, 2015), h. 34.

⁷ Kees de Jong, "Teologi (Misi) Interkultural" dalam Teologi dalam Silang Budaya, h. 36.

undhuh-undhuh, *midodareni*, dan *mitoni*. Jemaat kalangan muda memang kurang berminat dengan penggunaan tradisi Jawa ini, namun mereka justru sangat mendukung jika penggunaan tradisi Jawa ini terus dilakukan guna mempertahankan ciri khas dari GKJ sekaligus mempertahankan budaya Jawa.

Berdasarkan dari dua reaksi yang terlihat ini penulis melihat bahwa ada dua reaksi yang bisa dikatakan kontras terkait dengan pemaknaan ketika penggunaan tradisi Jawa diterapkan dalam pelaksanaan ibadah dan perayaan liturgis gerejawi. Disatu pihak jemaat kalangan tua sangat menikmati adanya penggunaan tradisi Jawa dan meminta untuk terus dilanjutkan bahkan diperbanyak, sedangkan di pihak lain jemaat kalangan muda tidak antusias dengan penggunaan tradisi Jawa tetapi setuju jika penggunaan tradisi Jawa dalam pelaksanaan ibadah dan perayaan liturgis gerejawi tetap dilanjutkan. Berangkat dari kedua reaksi yang muncul tersebut, penulis memahami bahwa dalam posisi jemaat kalangan tua akan lebih mudah menikmati dan melanjutkan tradisi yang sudah mereka kenal dan menganggap asing kalangan muda yang kurang memahami tradisi Jawa sedangkan dalam posisi jemaat kalangan muda penggunaan tradisi Jawa selain rumit, sudah kurang sesuai digunakan di zaman modern saat ini. Hal ini yang kemudian memunculkan pertanyaan dari penulis, bagaimana jemaat GKJ Pondok Gede baik dari kalangan tua maupun kalangan muda memandang dan menghayati penggunaan tradisi dalam pelaksanaan ibadah dan perayaan liturgis gerejawi? Melihat saat ini GKJ Pondok Gede memiliki jati diri sebagai gereja Jawa namun memiliki konteks perkotaan.

Oleh karena itu, terkait dengan tradisi yang ada di Indonesia secara umum dan melihat bahwa ada beberapa tradisi Jawa yang dilakukan oleh GKJ Pondok Gede, maka penulis mencoba untuk menelaah pemahaman jemaat GKJ Pondok Gede mengenai tradisi Jawa yang digunakan dalam pelaksanaan ibadah dan perayaan liturgis gereja dengan menggunakan model-model teologi kontekstual menurut Stephen B. Bevans.

3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pemaparan diatas, maka muncul pertanyaan yang akan dipakai sebagai pembatas permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana praktik kontekstualisasi di GKJ Pondok Gede ditinjau dari sudut pandang model-model teologi kontekstual Stephen B. Bevans?
2. Model teologi kontekstual manakah yang sesuai dengan konteks yang ada di GKJ Pondok Gede?
3. Bagaimana model-model teologi kontekstual Stephen B. Bevans tersebut dapat membantu GKJ Pondok Gede untuk lebih mengembangkan upaya

kontekstualisasi terkhusus dalam penggunaan tradisi Jawa dalam perayaan dan ibadah *mirunggan*?

4. Judul Skripsi

Penulisan skripsi ini menggunakan judul: Penggunaan Tradisi Jawa dalam Perayaan dan Ibadah *Mirunggan* di GKJ Pondok Gede berdasarkan Tinjauan Model-Model Teologi Kontekstual Stephen B. Bevans.

5. Tujuan Penelitian

Penulisan skripsi ini dilakukan dengan memiliki tujuan seperti tersebut di bawah ini, yaitu:

- a. Untuk melihat sejauh mana proses kontekstualisasi terjadi di GKJ Pondok Gede terutama terkait dengan penggunaan tradisi Jawa di berbagai perayaan dan ibadah.
- b. Memberikan evaluasi sederhana berdasarkan teori Stephen B. Bevans bagi pelaksanaan kontekstualisasi dengan menemukan beberapa kendala, tanggapan jemaat, maupun pandangan kritis bagi pengembangannya di masa depan.
- c. Memberikan usulan berdasarkan temuan dan tinjauan teologis tentang bagaimana penggunaan tradisi Jawa di GKJ Pondok Gede dapat digunakan secara tepat dan tidak sekedar berhenti pada menjaga budaya melainkan dapat dikembangkan bagi memenuhi kebutuhan makna jemaat perkotaan untuk menghadapi berbagai tantangan aktualnya.

6. Batasan Masalah

Penulis akan mencoba lebih memfokuskan penelitian terhadap sejauh mana jemaat di GKJ Pondok Gede memahami penggunaan tradisi Jawa dalam pelaksanaan ibadah dan perayaan liturgis gerejawi serta dalam perspektif teori Stephen B. Bevans tentang model-model teologi kontekstual.

7. Metodologi Penelitian

Secara umum, metode penelitian dipahami sebagai suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap, diawali dengan menentukan topik, mengumpulkan data, dan menganalisis data sehingga nantinya didapatkan suatu pemahaman atas suatu masalah tertentu. Dilakukan secara bertahap karena kegiatan ini memiliki langkah-langkah yang dijalankan secara sistematis dan rasional, dimana langkah pertama adalah mengajukan pertanyaan, langkah kedua adalah mengumpulkan data baik melalui wawancara atau mengajukan pertanyaan

tertulis, dan langkah ketiga adalah menyajikan jawaban yang didapatkan sesudah data dianalisis dengan benar.⁸ Raco mengutip pendapat Creswell yang mendefinisikan metode penelitian kualitatif, menurut Creswell metode penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Dalam proses memahami suatu gejala sentral ini peneliti perlu untuk mewawancarai partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan mengumpulkan informasi yang didapatkan dari partisipan kemudian dianalisis sehingga hasil akhir penelitian kualitatif berbentuk laporan tertulis.⁹

Demi mencapai tujuan penelitian, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan jajak pendapat dan wawancara kepada para jemaat, tokoh, dan pendeta terkait motif dan bentuk pelaksanaan kontekstualisasi dalam perayaan dan ibadah. Penulis menggunakan metode partisipatoris (*participatory research*) guna mendapatkan data-data deskriptif dari para narasumber mengenai pemahaman mereka terkait dengan tradisi yang dilakukan di GKJ Pondok Gede selama ini. Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan beberapa teknik guna mengumpulkan data mengenai pemahaman yang mengarah secara mendalam. Penulis menyebarkan kuesioner ke 36 jemaat di GKJ Pondok Gede yang terdiri dari majelis, aktivis, dan jemaat yang telah dilakukan pada 9-12 Juli 2020. Penulis melakukan wawancara terhadap pendeta, majelis, aktivis, dan jemaat di GKJ Pondok Gede pada tanggal 16-17 Juli 2020. Penulis berharap mendapatkan informasi mengenai sejauh mana jemaat di GKJ Pondok Gede memahami sebuah tradisi. Selanjutnya hasil jajak pendapat dan wawancara tersebut akan penulis analisa dan meninjaunya berdasarkan studi pustaka terkait teori Kontekstualisasi Stephen B. Bevans.

Demi mencapai tujuan penelitian, penulis menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan melakukan jajak pendapat dan wawancara kepada para jemaat, tokoh, dan pendeta terkait motif dan bentuk pelaksanaan kontekstualisasi dalam perayaan dan ibadah. Penulis menggunakan metode partisipatoris (*participatory research*) guna mendapatkan data-data deskriptif dari para narasumber mengenai pemahaman mereka terkait dengan tradisi yang dilakukan di GKJ Pondok Gede selama ini. Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan beberapa teknik guna mengumpulkan data mengenai pemahaman yang mengarah secara mendalam. Penulis menyebarkan kuesioner ke 36 jemaat di GKJ Pondok Gede yang terdiri dari majelis, aktivis, dan jemaat yang telah dilakukan pada 9-12 Juli 2020. Penulis melakukan wawancara terhadap pendeta, majelis, aktivis, dan jemaat di GKJ Pondok

⁸ J. R. Raco, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT Grasindo, 2010), h. 2-3.

⁹ J. R. Raco, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, h. 7.

Gede pada tanggal 16-17 Juli 2020. Penulis berharap mendapatkan informasi mengenai sejauh mana jemaat di GKJ Pondok Gede memahami sebuah tradisi. Selanjutnya hasil jajak pendapat dan wawancara tersebut akan penulis analisa dan meninjaunya berdasarkan studi pustaka terkait teori Kontekstualisasi Stephen B. Bevans.

8. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini penulis membagi menjadi lima bagian dengan susunan sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan

Bab ini akan berisi diantaranya adalah latar belakang, permasalahan, tujuan penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Model-Model Teologi Kontekstual Stephen B. Bevans

Bab ini akan membahas tentang riwayat hidup singkat Stephen B. Bevans dan teori model-model teologi kontekstual Stephen B. Bevans.

Bab III Pemahaman dan Penggunaan Tradisi Jawa di GKJ Pondok Gede

Penulis menggambarkan tentang proses maupun pelaksanaan kontekstualisasi, pemahaman jemaat dan para pelayan gerejawi dalam menggunakan tradisi Jawa di berbagai perayaan serta ibadah *mirunggan*.

Bab IV Tinjauan Teologis Model Kontekstualisasi di GKJ Pondok Gede

Dalam bab ini penulis akan mencoba merefleksikan secara kritis teologis hasil penelitian yang didapatkan berdasarkan model-model teologi kontekstual Stephen B. Bevans.

Bab V Penutup

Dalam bab ini penulis akan memaparkan kesimpulan dari keseluruhan isi skripsi beserta rekomendasi bagi jemaat GKJ Pondok Gede dan GKJ Pondok Gede.

BAB V

Penutup

1. Kesimpulan

Dengan melihat pembahasan secara teori dan hasil dari penjajagan (survei) yang telah dilakukan penulis telah menjawab pertanyaan yang diajukan pada bagian pertanyaan penelitian mengenai bagaimana model-model teologi kontekstual yang dikemukakan oleh Stephen B. Bevans dapat digunakan sebagai landasan untuk mengembangkan upaya kontekstualisasi di GKJ Pondok Gede. Dari keenam model-model teologi kontekstual yang dikemukakan oleh Bevans, penulis menganggap saat ini model yang masuk dengan konteks yang dimiliki GKJ Pondok Gede adalah model terjemahan. Model terjemahan dianggap masuk dengan konteks GKJ Pondok Gede karena penulis melihat nilai dasar yang ada pada model terjemahan secara persis dilakukan oleh GKJ Pondok Gede, yakni tradisi hanya dianggap sebagai pelengkap dalam pewartaan Injil dan tradisi Jawa hanya muncul sebagai pelengkap dari pewartaan Injil atau dengan kata lain hanya sebagai simbol untuk menunjukkan bahwa jati diri budaya yang dimiliki oleh GKJ Pondok Gede adalah tradisi Jawa sehingga penggunaannya tidak dimaksimalkan dengan baik. Hal ini yang kemudian membuat jati diri budaya, khususnya budaya Jawa tidak kelihatan dibandingkan dengan jati diri orang Kristen yang sangat menonjol karena GKJ Pondok Gede tidak memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh tradisi Jawa yang dilakukan di GKJ Pondok Gede.

Berangkat dari model-model teologi kontekstual yang ditawarkan oleh Stephen B. Bevans selain model terjemahan, penulis mencoba menawarkan model antropologis untuk GKJ Pondok Gede dalam upaya untuk mengembangkan kontekstualisasi yang lebih maksimal. Penulis menganggap model antropologis mampu untuk membantu GKJ Pondok Gede dalam upaya mengembangkan kontekstualisasi yang lebih maksimal karena penulis melihat GKJ Pondok Gede memiliki salah satu unsur penting dalam berteologi namun sayangnya kurang dimaksimalkan yakni unsur tradisi, dalam hal ini khususnya tradisi Jawa. Model antropologis yang ditawarkan Stephen B. Bevans memiliki fokus perhatian kepada pelestarian jati diri budaya seseorang yang beragama Kristen, sehingga berbeda dengan model terjemahan yang hanya menganggap tradisi sebagai cara untuk bersikap setia terhadap pewartaan Injil, dalam model antropologis tradisi sebagai salah satu unsur penting dalam berteologi bisa dimanfaatkan sebagai media kreatif untuk menyampaikan pewartaan Injil di GKJ Pondok Gede.

Dalam model antropologis, relasi yang terbangun di antara manusia dianggap sebagai unsur penting untuk melihat kehadiran Allah dan dalam kebudayaan manusia kita bisa

menemukan pewahyuan Allah di dalam keunikan budaya itu sendiri bahkan di dalam lika-liku relasi manusia. Dalam hal ini GKJ Pondok Gede bisa memanfaatkan kebudayaan Jawa yang dimiliki untuk bersama dengan jemaat melihat kehadiran Allah dalam keunikan budaya Jawa, yang mana tradisi Jawa bisa dimanfaatkan sebagai media untuk menyampaikan pewartaan Injil agar jemaat pun bisa memahami Injil dengan sudut pandang yang baru sekaligus mengingatkan lagi jati diri mereka selain sebagai orang Kristen, yakni jati diri budaya Jawa yang mereka miliki. Dalam pemaknaan terkait dengan tradisi, baik ajaran masyarakat Jawa yang tersirat di dalam tradisi Jawa maupun dalam model antropologis penulis menemukan bahwa tradisi dan kebudayaan memiliki banyak peran dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya dalam pemaknaan akan Injil karena model antropologis bisa dikatakan lebih dibandingkan model lainnya karena bagi model antropologis tradisi adalah salah satu unsur penting dalam berteologi di samping unsur penting lainnya, yakni Kitab Suci dan manusia yang berperan sebagai tempat pewahyuan Allah. Dari hal ini maka tradisi juga sebaiknya mampu untuk beradaptasi dengan konteks dimana tradisi tersebut dilakukan agar ketika tradisi dilakukan, tradisi tersebut mampu untuk membantu umat Kristen lebih menghayati tradisi. Tradisi harus tetap dihidupi dengan cara memunculkan inovasi-inovasi baru terhadap tradisi untuk tersampainya makna dari tradisi tersebut kepada masyarakat dengan cara yang berbeda.

2. Rekomendasi

Semua kalangan jemaat di GKJ Pondok Gede baik kalangan muda maupun kalangan tua sama-sama beranggapan bahwa tradisi penting untuk dilakukan dan dipertahankan di GKJ Pondok Gede, terkhusus dalam hal ini adalah tradisi Jawa. Untuk memahami tradisi Jawa mungkin mudah bagi jemaat yang memiliki konteks suku Jawa atau yang sudah terbiasa dengan tradisi-tradisi tersebut, namun perlu dipahami bahwa ada kalangan muda yang bisa dikatakan belum terbiasa dengan tradisi-tradisi Jawa meskipun mereka bersuku Jawa. Hal yang terlihat dari hasil penelitian adalah mayoritas yang bisa benar-benar menikmati tradisi Jawa di GKJ Pondok Gede hanya jemaat yang berusia lanjut yang sudah bisa dipastikan bersuku Jawa dan terbiasa dengan tradisi Jawa, sedangkan jemaat kalangan muda kurang meminati adanya penggunaan tradisi Jawa di GKJ Pondok Gede.

Untuk mengatasi hal ini, maka alangkah baiknya jika jemaat yang sudah terbiasa dan mampu untuk memahami penggunaan tradisi Jawa di GKJ Pondok Gede lebih merangkul kalangan muda agar mereka bisa belajar untuk memahami tradisi Jawa. Merangkul disini dalam artian mengenalkan sedikit demi sedikit tradisi Jawa kepada kalangan muda, bisa dimulai dari penggunaan bahasa Jawa, yang mana penulis melihat hal ini yang menjadi kendala utama bagi

kalangan muda untuk menaruh minat pada penggunaan tradisi Jawa. Kalangan muda juga sebaiknya tidak perlu merasa sungkan untuk menyampaikan kepada jemaat yang sudah terbiasa dengan tradisi Jawa bahwa mereka ingin mencoba mengenal tradisi Jawa. Jika kalangan muda sudah mulai menaruh minat terhadap tradisi Jawa yang dilakukan di GKJ Pondok Gede, maka akan mudah bagi mereka untuk tetap melakukannya walaupun nanti kedepannya akan disesuaikan dengan konteks yang baru.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis melihat bahwa GKJ Pondok Gede masih menggunakan tradisi-tradisi Jawa di dalam pelaksanaan ibadah dan ibadah *mirunggan*, namun terlihat ada penyesuaian dengan konteks gereja di perkotaan. Penyesuaian yang terlihat adalah beberapa tradisi diubah bentuknya menjadi ibadah singkat. Dari penyesuaian yang ada, penulis merasa bahwa ketika tradisi Jawa disesuaikan dengan konteks gereja di perkotaan sama sekali tidak ada masalah yang muncul. Namun sebaiknya perubahan bentuk dari tradisi tersebut tidak mengurangi makna dari tradisi sehingga jemaat akan tetap mendapatkan makna dari tradisi tersebut.

Untuk mengatasi penggunaan tradisi Jawa di kalangan muda, GKJ Pondok Gede bisa memberikan wadah bagi kalangan muda belajar sedikit demi sedikit mengenai tradisi Jawa. Sebagai contoh, tim multimedia bisa menampilkan terjemahan bahasa Indonesia ketika pelaksanaan ibadah menggunakan bahasa Jawa. Hal ini tentu akan mempermudah mereka untuk memahami maksud dari bahasa Jawa tersebut karena selama ini mereka kurang memahami bahasa Jawa, terlebih penggunaan bahasa Jawa *krama inggil* di dalam pelaksanaan ibadah.

GKJ Pondok Gede juga bisa melakukan inovasi baru pada pelaksanaan tradisi Jawa yang disesuaikan dengan konteks perkembangan zaman, sehingga nantinya semua jemaat akan mampu untuk lebih menghayati tradisi tersebut. Inovasi baru pada pelaksanaan tradisi Jawa dibutuhkan agar jemaat dapat lebih mudah untuk mengerti apa yang dimaksud sehingga mampu untuk merealisasikannya ke dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Bevans, Stephen B. 2002. *Model-Model Teologi Kontekstual*. Maumere: Ledalero.
- _____. 2011. *Contextual Theology for the Twenty-First Century*. Oregon: Wipf and Stock Publisher.
- Bratawijaya, Thomas Wiyasa. 2000. *Upacara Tradisional Adat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Darmaputera, Eka. 1998. *Konteks Berteologi di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hendrosaputro, Waridi dan Marsono. 1999. *Ensiklopedi Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Lembaga Studi Jawa.
- Herimanto dan Winarno. 2013. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jong, Kees de dan Yusak Tridarmanto. 2015. *Teologi dalam Silang Budaya: Menguak Makna Teologi Interkultural serta Peranannya Bagi Upaya Berolah Teologi di Tengah-Tengah Pluralisme Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia dan Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana.
- _____. 2018. *Perjumpaan Interaktif antara Teologi dan Budaya: Kajian tentang Pemahaman dan Persepsi Mengenai Teologi Interkultural di Aras Akademis dan Gerejawi*. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia dan Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana.
- Pudjapriyatma, Josien Folbert dkk. 2015. *Pijar-Pijar Berteologi Lokal: Berteologi Lokal dari Perspektif Sejarah dan Budaya*. Salatiga: Pustaka Percik, Penerbit Sinode GKJ, dan Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia.
- Raco, J.R. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo.
- Riyanto, Geger. 2018. *Asal-Usul Kebudayaan: Telaah Antropologi Penalaran terhadap Advokasi Intelektual Diskursus Kebudayaan Indonesia*. Malang: Beranda.
- Schreiter, Robert J. 2006. *Rancang Bangun Teologi Lokal*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Setiadi, Elly M. 2007. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Sinode GKJ. 2009. *Pokok-Pokok Ajaran Gereja Edisi 2005*. Salatiga: Percetakan Sinode GKJ
- Sztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Tomatala, Yakob. 2001. *Teologi Kontekstual (Suatu Pengantar)*. Malang: Gandum Mas.
- _____. 2002. *Penginjilan Masa Kini Jilid 1*. Malang: Gandum Mas.

Sumber Jurnal

Banawiratma, J.B. *Teologi Lokal dalam Teologi Global*. Gema Teologika Vol. 1 No. 1. April 2016. Yogyakarta: UKDW. 2016.

Rey, Tonny Kevin. *Konstruksi Teologi dalam Konteks Reposisi Pemikiran Warga Gereja*. Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani. Vol. 2 No. 1. Mei 2018.

Rumekso, Ayub Widhi. *Evaluasi terhadap Tata Ibadah Kontekstual Gereja Kristen Jawa*. Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen. Vol. 5. No. 1. April 2019.

Siswanto, Krido. *Perjumpaan Injil dan Tradisi Jawa Timuran dalam Pelayanan Misi Kontekstual*. Jurnal Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat Vol. 1 No. 1. Januari 2017. Semarang: STT Simpson Ungaran. 2017.

Udau, Samuel dan Sundoro Tanuwidjaja. *Iman Kristen dan Kebudayaan*. Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia Vol. 1 No. 1. 2020.

Sumber Internet

Ilmudasar, *Pengertian, Manfaat dan Contoh dari Tradisi*, dalam <https://ilmudasar.id/pengertian-tradisi/>, diakses tanggal 9 Desember 2019 pukul 10.00 WIB.

Arti dari kata Tradisi, dalam <https://kbbi.web.id/tradisi>, diakses tanggal 9 Desember 2019 pukul 10.00 WIB.

Dieqy Hasbi Wibisana, “Teladan Toleransi dari Kampung Sawah”, diakses dari <https://tirto.id/teladan-toleransi-dari-kampung-sawah-cwKp>, pada tanggal 16 Juni 2020 pukul 09.00 WIB.

Andi Andur, “Penjelasan tentang Rabu Abu dalam Gereja Katolik”, diakses dari <http://ikatolik.com/penjelasan-tentang-rabu-abu-dalam-gereja-katolik/>, pada tanggal 16 Juni 2020 pukul 10.00 WIB.

Alexander Haryanto, “Kamis Putih: Makna Pembasuhan Kaki Bagi Umat Katolik”, diakses dari <https://tirto.id/kamis-putih-makna-pembasuhan-kaki-bagi-umat-katolik-cGXc>, tanggal 16 Juni 2020 pukul 10.00 WIB.

Romo Terry Ponomban Pr, “Trihari Suci dan Minggu Paskah: Sabtu Suci, Perbedaan Misa Vigili Paskah, dan Perayaan Paskah (3)”, diakses dari <https://www.sesawi.net/trihari-suci-dan-minggu-paskah-sabtu-suci-perbedaan-misa-vigili-paskah-dan-perayaan-paskah-3/>, tanggal 16 Juni 2020 pukul 10.00 WIB.

Ditwdb, “Riyaya Undhuh-Undhuh GKJW Mojowarno, Sudah Menjadi Tradisi Setiap Tahun”, diakses dari <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/riyaya-undhuh-undhuh-mojowarno-sudah-menjadi-tradisi-setiap-tahun/>, tanggal 20 Juni 2020 pukul 11.00 WIB.

Fungsi, “Pengertian Mitoni: Langkah-Langkah serta Manfaatnya!”, diakses dari <https://fungsi.co.id/pengertian-mitoni/>, pada tanggal 21 Juni 2020 pukul 09.00 WIB.

Nus Nahakly, “Peranan Teologi Kontekstual dalam Pelayanan Gereja”, diakses dari <http://nusnahaklay.blogspot.com/2015/04/peranan-teologi-kontekstual-dalam.html> tanggal 28 Juli 2020 pukul 05.45 WIB.

©UKDW